

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara progresif dan tidak dapat kembali normal, sehingga tubuh tidak dapat menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, yang menyebabkan peningkatan kadar ureum (Putri, E, Alini, 2020).

Prevalensi jumlah pasien gagal ginjal diprediksikan akan naik pada tahun 2025 di beberapa negara seperti Asia Tenggara, Mediterania dan Timur Tengah serta Afrika. Kenaikan kasus diperkirakan mencapai lebih dari 380 juta orang (S. Anggraini & Fadila, 2023). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi umum, berdasarkan hasil dari 33 studi representatif yang mencakup populasi global. Total individu yang mengalami penyakit ginjal kronis di dunia diperkirakan mencapai 843,6 juta. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2020) menunjukkan angka kejadian pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa di Indonesia sebanyak 19,3%. Angka kejadian tertinggi di DKI Jakarta sebesar 38,7%, diikuti Bali sebesar 35,5% dan DI Yogyakarta sebanyak 33,8% (Aini & Arifianto, 2024). Prevalensi gagal ginjal kronik di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat sekitar 717 pasien, yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah pasien baru yang menjalani terapi hemodialisis (Tahiya, 2023).

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan global yang insidensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini terjadi akibat penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan ireversibel, sehingga pasien memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya melalui hemodialisis. Hemodialisis berfungsi untuk mengeluarkan sisa metabolisme serta menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Namun, selama prosedur hemodialisis, pasien sering mengalami berbagai komplikasi, baik intradialitik maupun pascadialitik, yang dapat memengaruhi kenyamanan serta kelancaran proses terapi (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu komplikasi yang umum dialami pasien selama hemodialisis adalah kram otot, terutama pada tungkai bagian bawah. Kram otot merupakan kontraksi otot yang terjadi secara tiba-tiba, tidak terkendali, dan menimbulkan rasa nyeri yang signifikan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan elektrolit, penurunan volume cairan tubuh, serta perubahan sirkulasi darah akibat proses hemodialisis. Kram otot tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan penghentian sementara prosedur hemodialisis, sehingga berdampak pada efektivitas terapi serta kualitas hidup pasien (Nurhayati, 2024).

Upaya pencegahan terhadap kram otot menjadi sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan terapi hemodialisis. Berbagai intervensi non-farmakologis telah dikembangkan sebagai tindakan preventif, salah satunya adalah pemberian kompres hangat pada tungkai. Kompres hangat bekerja dengan cara meningkatkan vasodilatasi lokal, memperlancar aliran

darah, mengurangi ketegangan otot, serta meningkatkan elastisitas jaringan otot. Peningkatan sirkulasi darah akibat efek panas dapat membantu mempertahankan keseimbangan oksigen dan elektrolit pada otot, sehingga mengurangi risiko terjadinya kontraksi otot yang tidak normal (Gulo et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Gulo et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat tungkai efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas kram otot pada pasien hemodialisis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemberian kompres hangat secara rutin sebelum atau selama prosedur hemodialisis dapat berperan sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kram otot. Selain aman dan mudah dilakukan, tindakan ini juga dapat diterapkan oleh perawat sebagai bagian dari upaya peningkatan kenyamanan dan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

Studi pendahuluan dilakukan pada 26 Oktober 2025 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Metode studi pendahuluan kepada pasien dilakukan dengan wawancara pada 5 pasien yang menjalani hemodialisis dan didapatkan hasil bahwa 4 dari 5 pasien mengatakan sering mengalami kram otot pada kaki baik pada fase *intra* ataupun *post* hemodialisa.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian kompres hangat tungkai dipandang sebagai intervensi keperawatan yang efektif, sederhana, dan noninvasif dalam upaya pencegahan kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul "Pemberian Kompres Hangat Tungkai Terhadap Pencegahan Kram Otot Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Sedang Menjalani Hemodialisis di

Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025: *Case Report*".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah ini yaitu Apakah pemberian kompres hangat tungkai efektif untuk mencegah terjadinya kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan efektivitas pemberian kompres hangat tungkai sebagai upaya pencegahan kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan gangguan rasa nyaman (Nyeri) pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- d. Mendeskripsikan tindakan pemberian kompres hangat tungkai terhadap pencegahan kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang

menjalani hemodialisis di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

- e. Mengidentifikasi perubahan gangguan rasa nyaman sebelum dan sesudah perlakuan dengan tindakan keperawatan kompres hangat tungkai terhadap pencegahan kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis berupa kompres hangat sebagai tindakan preventif terhadap gangguan rasa nyaman (nyeri) akibat kram otot pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat Hemodialisa RS Bethesda Yogyakarta

Sebagai acuan dalam penerapan intervensi kompres hangat tungkai untuk meningkatkan kenyamanan dan mencegah kram otot pada pasien hemodialisis.

b. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Sebagai dasar pengembangan *Standard Operating Procedure (SOP)* dalam pencegahan kram otot pada pasien gagal ginjal kronik.

c. Bagi Pasien

Meningkatkan kenyamanan dan mencegah timbulnya rasa nyeri akibat kram otot selama menjalani terapi hemodialisis

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait efektivitas intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam pencegahan komplikasi selama hemodialisis.

STIKES BETHESDA YAKKUM